

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan teori

1. Media pembelajaran Video *YouTube*

a. Pengertian media video *youtube*

Media pembelajaran video *YouTube* adalah jenis media audiovisual digital tertentu yang digunakan untuk mengubah konten pendidikan menjadi format visual dan naratif yang lebih nyata melalui platform online. Ketersediaan media ini memfasilitasi penyebaran informasi dengan cara multimodal yang mengintegrasikan komponen gambar bergerak, elemen pendengaran, konten tekstual, dan animasi, sehingga memungkinkan pesan pembelajaran dirasakan melalui berbagai modalitas sensorik. Dari perspektif praktik pendidikan kontemporer, presentasi konten multimodal dikemukakan untuk meningkatkan proses pemrosesan informasi dalam memori kerja, karena peserta didik tidak hanya bergantung pada artikulasi verbal tetapi juga mendapat manfaat dari alat bantu visual yang membantu dalam konstruksi representasi mental konsep.

Pernyataan ini dikuatkan oleh hasil penelitian Alwehaibi (2020), yang menunjukkan bahwa penggabungan konten video dari platform digital seperti *YouTube* dalam konteks pendidikan secara

signifikan berkontribusi pada peningkatan keterlibatan kognitif siswa. Keterlibatan tersebut muncul sebagai hasil dari sifat multimodal presentasi materi, yang memungkinkan siswa untuk secara aktif memproses informasi melalui pengamatan visual dan interpretasi narasi yang disampaikan dalam format video.

Selain itu, penerapan video pendidikan berbasis *YouTube* memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengakses konten secara berulang-ulang sesuai dengan persyaratan dan kecepatan pembelajaran unik mereka. Jackman (2021) berpendapat bahwa karakteristik *YouTube* sebagai platform terbuka memfasilitasi munculnya pembelajaran mandiri, di mana siswa melakukan kontrol atas waktu, intensitas, dan frekuensi interaksi mereka dengan materi pembelajaran yang disajikan. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang kondusif untuk eksplorasi pengetahuan yang lebih mendalam melalui pengamatan dan praktik reflektif mengenai kesan yang dihadapi.

Akibatnya, media video *YouTube* dalam kerangka pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai alat visualisasi yang menjelaskan transmisi materi oleh pendidik tetapi juga sebagai kendaraan untuk pembelajaran adaptif yang memungkinkan siswa untuk menumbuhkan pemahaman konseptual melalui keterlibatan aktif dengan konten pembelajaran. Dengan menyajikan fenomena atau konsep dalam format visual dinamis, siswa diberi kesempatan untuk menghubungkan

informasi baru dengan pengalaman belajar sebelumnya, sehingga memfasilitasi internalisasi konsep dengan cara yang lebih bermakna dan abadi.

b. Langkah - Langkah Penggunaan Media Video *YouTube* dalam Pembelajaran

Penggabungan media video *YouTube* dalam paradigma pendidikan memerlukan perencanaan pedagogis yang cermat daripada eksekusi sewenang-wenang, mengingat bahwa itu harus melewati tahapan sistematis untuk secara optimal meningkatkan pengembangan pemahaman konseptual siswa. Integrasi video pendidikan ke dalam kerangka instruksional menuntut pertimbangan yang bijaksana tentang kesesuaian antara karakteristik konten, hasil pendidikan yang dimaksudkan, dan berbagai tahap perkembangan kognitif peserta didik. UNESCO (2023), dalam panduan ekstensifnya mengenai penggabungan teknologi digital dalam lingkungan pendidikan, menekankan bahwa efektivitas media digital, termasuk video pendidikan, meningkat tajam ketika digunakan melalui fase keterlibatan siswa yang sistematis dan berorientasi aktivitas.

Tahap awal mencakup pemilihan konten, yang berkaitan dengan proses mengidentifikasi video yang relevan dengan kompetensi pembelajaran yang diperlukan. Pada titik ini, pendidik harus memastikan bahwa konten video tidak hanya sesuai dengan materi

instruksional tetapi juga disajikan dalam format visual yang dapat dipahami oleh siswa sekolah dasar. Pemilihan konten video yang bijaksana sangat penting, karena kualitas representasi visual memainkan peran penting dalam membentuk cara siswa membangun pemahaman mereka tentang konsep yang disajikan.

Fase selanjutnya melibatkan perencanaan pembelajaran, di mana video yang dikuratori dimasukkan ke dalam alat pendidikan seperti modul instruksional atau kerangka kerja untuk implementasi pembelajaran. Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa penggunaan video tidak bersifat insidental melainkan merupakan komponen mendasar dari strategi pedagogis yang dirancang untuk memfasilitasi eksplorasi konsep oleh siswa.

Tahap ketiga berkaitan dengan implementasi pembelajaran, yang melibatkan penggunaan video sebagai stimulus awal dalam kegiatan pendidikan. Video dapat berfungsi untuk memperkenalkan fenomena atau tantangan kontekstual yang terkait dengan konten IPAS, sehingga membangkitkan perhatian dan keingintahuan siswa mengenai materi pelajaran yang ada.

Fase keempat mencakup diskusi dan refleksi, di mana siswa didorong untuk menafsirkan informasi yang diperoleh dari pengamatan video melalui sesi tanya jawab, diskusi kelompok, dan tugas analitis awal. Pada tahap ini, peran pendidik menjadi penting dalam

memfasilitasi proses kognitif siswa, memungkinkan mereka untuk tidak hanya memahami informasi pada tingkat yang dangkal tetapi juga untuk menghubungkan konsep yang diperoleh dengan pengalaman hidup mereka.

Tahap terakhir adalah evaluasi pemahaman, yang melibatkan penilaian sejauh mana siswa mampu memahami konsep yang disampaikan melalui media video. Evaluasi tersebut dapat dilakukan melalui pertanyaan terbuka, tugas reflektif, atau latihan pemecahan masalah yang terkait dengan konten video.

Melalui implementasi sistematis tahapan ini, media video *YouTube* melampaui fungsinya sebagai alat visualisasi belaka, berkembang menjadi instrumen pedagogis yang mendorong pengembangan pemahaman konsep yang lebih dalam di antara siswa yang terlibat dalam pembelajaran IPAS.

c. Kelebihan Media Video *YouTube*

Media video *YouTube* memiliki sejumlah keunggulan pedagogis yang menjadikannya relevan untuk digunakan dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya dalam membantu siswa memahami konsep yang bersifat abstrak seperti pada mata pelajaran IPAS. Salah satu kelebihan utama media ini terletak pada kemampuannya dalam menyajikan fenomena yang sulit diamati secara langsung menjadi representasi visual yang lebih konkret melalui

animasi, simulasi, maupun rekaman peristiwa nyata. Penyajian informasi dalam bentuk visual bergerak memungkinkan siswa membangun gambaran mental terhadap konsep yang dipelajari sehingga proses pemahaman tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal guru semata.

Selain itu, karakteristik audiovisual yang dimiliki oleh video *YouTube* juga mampu meningkatkan motivasi serta minat belajar siswa. Tampilan visual yang dinamis, penggunaan ilustrasi, serta narasi yang komunikatif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan metode ceramah konvensional. Kondisi ini berpotensi mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran karena perhatian mereka lebih terfokus pada materi yang disajikan.

Kelebihan lainnya adalah fleksibilitas akses yang memungkinkan siswa untuk mengulang materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melalui fitur pemutaran ulang, siswa dapat meninjau kembali bagian tertentu dari video yang belum dipahami tanpa harus menunggu penjelasan ulang dari guru. Hal ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kecepatan belajarnya, sehingga proses internalisasi konsep dapat berlangsung secara lebih optimal.

Di samping itu, *YouTube* juga menyediakan sumber belajar yang variatif dan mudah diakses, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Keberagaman konten yang tersedia memungkinkan guru memilih video yang sesuai dengan konteks pembelajaran serta karakteristik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Moghavvemi (2021) menunjukkan bahwa penggunaan video pembelajaran digital dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara signifikan karena penyajiannya mampu merangsang perhatian dan minat belajar.

d. Kekurangan Media Video *YouTube*

Di samping berbagai keunggulan yang dimilikinya, media video *YouTube* juga memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu dipertimbangkan secara kritis dalam konteks pembelajaran formal di sekolah dasar. Salah satu kendala utama adalah ketergantungan pada jaringan internet yang stabil. Di banyak daerah, termasuk wilayah yang secara infrastruktur belum sepenuhnya merata, akses internet yang terbatas dapat menghambat kelancaran pemutaran video dan mengganggu kontinuitas proses pembelajaran. Ketika video terhenti atau kualitas tayangan menurun akibat koneksi yang tidak stabil, fokus dan perhatian siswa dapat terganggu sehingga efektivitas pembelajaran menjadi berkurang.

Selain aspek teknis, potensi distraksi juga menjadi persoalan yang tidak dapat diabaikan. *YouTube* sebagai platform terbuka tidak hanya menyediakan konten edukatif, tetapi juga berbagai jenis konten hiburan yang dapat dengan mudah diakses melalui fitur rekomendasi otomatis. Situasi ini berisiko mengalihkan perhatian siswa dari tujuan pembelajaran apabila tidak ada pengawasan dan pengendalian yang memadai. Penelitian oleh Nugroho dan Mutiaraningrum (2020) mengungkapkan bahwa penggunaan *YouTube* dalam pembelajaran memerlukan kontrol dan pendampingan guru secara aktif agar siswa tetap terarah pada materi yang relevan dan tidak terdistraksi oleh konten lain di luar tujuan pembelajaran.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan variasi kualitas konten yang tersedia. Tidak semua video yang beredar di *YouTube* dirancang berdasarkan prinsip pedagogis yang tepat. Beberapa video mungkin menyajikan informasi yang kurang akurat, terlalu kompleks untuk tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, atau justru terlalu sederhana sehingga tidak mendukung pendalaman konsep. Ketidaksesuaian ini dapat berdampak pada terjadinya miskonsepsi apabila guru tidak melakukan proses kurasi secara selektif.

Dengan demikian, meskipun media video *YouTube* memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung pembelajaran IPAS, pemanfaatannya tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Diperlukan perencanaan, seleksi konten, serta pengawasan yang

konsisten agar kekurangan-kekurangan tersebut dapat diminimalkan dan tujuan pembelajaran tetap tercapai secara optimal.

e. Solusi dalam Mengatasi Keterbatasan Media

Upaya mengatasi keterbatasan media video *YouTube* dalam pembelajaran perlu dilakukan secara strategis agar potensi pedagogisnya tetap dapat dimanfaatkan secara optimal. Salah satu langkah utama adalah melakukan kurasi konten secara selektif. Guru perlu menilai kesesuaian isi video dengan tujuan pembelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, serta akurasi ilmiah materi yang disajikan. Proses kurasi ini penting untuk mencegah terjadinya miskonsepsi akibat konten yang kurang valid atau tidak sesuai dengan konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Selain itu, untuk mengatasi ketergantungan pada jaringan internet, guru dapat mengunduh video terlebih dahulu dan menyimpannya dalam perangkat lokal sehingga dapat diputar secara offline. Strategi ini tidak hanya menjamin kelancaran pembelajaran, tetapi juga menghindari gangguan teknis yang dapat mengurangi fokus siswa. UNESCO (2023) dalam panduan transformasi digital pendidikan menekankan pentingnya perencanaan teknis sebelum implementasi teknologi di kelas agar hambatan infrastruktur tidak mengganggu proses belajar.

Penggunaan lembar kerja siswa (LKS) atau panduan observasi selama pemutaran video juga menjadi solusi pedagogis yang efektif. Lembar kerja dapat dirancang dalam bentuk pertanyaan pemantik, tabel pengamatan, atau tugas reflektif yang mengarahkan perhatian siswa pada aspek-aspek penting dari tayangan video. Strategi ini membantu siswa tetap fokus serta mendorong keterlibatan kognitif aktif, sehingga mereka tidak sekadar menonton secara pasif, melainkan memproses informasi yang diperoleh.

Dengan demikian, solusi terhadap keterbatasan media video *YouTube* tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis. Integrasi yang terencana dan terarah akan meminimalkan potensi distraksi serta memastikan bahwa penggunaan media tetap selaras dengan tujuan pembelajaran.

f. Optimalisasi Penggunaan Media Video *YouTube*

Optimalisasi penggunaan media video *YouTube* dalam pembelajaran memerlukan pendekatan yang tidak sekadar menempatkan video sebagai alat bantu visual, tetapi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran aktif. Video sebaiknya digunakan sebagai pemicu awal untuk membangun rasa ingin tahu siswa, kemudian diikuti dengan aktivitas yang menuntut keterlibatan berpikir tingkat tinggi seperti diskusi, eksperimen sederhana, maupun pemecahan masalah berbasis fenomena yang ditayangkan.

Penelitian oleh Kay (2022) menunjukkan bahwa efektivitas video pembelajaran meningkat secara signifikan ketika disertai dengan aktivitas reflektif yang mendorong siswa mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa video akan lebih bermakna apabila dipadukan dengan strategi pembelajaran yang mendorong elaborasi konsep, bukan hanya penyampaian informasi satu arah.

Dalam konteks pembelajaran IPAS, optimalisasi dapat dilakukan dengan mengaitkan tayangan video dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekitar. Guru dapat mengajukan pertanyaan kontekstual, meminta siswa mengidentifikasi fenomena serupa di kehidupan sehari-hari, atau melakukan percobaan sederhana sebagai tindak lanjut dari video yang ditonton. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada tahap observasi visual, tetapi berlanjut pada proses analisis, interpretasi, dan aplikasi konsep.

Melalui integrasi yang terencana, reflektif, dan kontekstual, media video *YouTube* berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan pemahaman konsep IPAS secara mendalam. Optimalisasi ini menuntut peran aktif guru sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan pengalaman belajar siswa agar tetap terstruktur dan bermakna.

2. Pemahaman Konsep IPAS SD

a. Pengertian Pemahaman Konsep IPAS

Pemahaman konsep pada dasarnya merujuk pada kemampuan kognitif siswa dalam menangkap makna suatu informasi, menafsirkannya secara tepat, serta mengintegrasikannya ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pemahaman tidak berhenti pada penguasaan definisi atau istilah, melainkan mencerminkan kemampuan untuk melihat keterkaitan antargagasan secara sistematis dan logis. Anderson dan Krathwohl (2001) dalam revisi Taksonomi Bloom menempatkan “memahami” (*understand*) sebagai tingkat kognitif yang melibatkan proses menjelaskan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menerapkan konsep dalam konteks yang berbeda.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, pemahaman konsep tidak cukup diukur dari kemampuan siswa menghafal istilah ilmiah atau menyebutkan definisi secara verbal. Pemahaman yang sesungguhnya tercermin pada kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan sebab-akibat antar fenomena alam dan sosial, misalnya menjelaskan bagaimana aktivitas manusia memengaruhi lingkungan atau bagaimana perubahan cuaca berdampak pada kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pemahaman konsep IPAS dapat dipahami sebagai kemampuan siswa dalam mengonstruksi

makna ilmiah terhadap fenomena nyata melalui proses interpretasi, pengaitan pengalaman, dan refleksi terhadap informasi yang dipelajari.

Pemahaman konsep dalam IPAS juga bersifat integratif karena menghubungkan dimensi sains dan sosial secara simultan. Artinya, siswa tidak hanya memahami proses alam secara terpisah, tetapi juga mampu melihat implikasi sosialnya. Oleh sebab itu, pembelajaran IPAS menuntut proses berpikir yang lebih kompleks dibandingkan sekadar reproduksi informasi, karena siswa diharapkan mampu membangun kerangka konseptual yang utuh terhadap realitas di sekitarnya.

b. Indikator Pemahaman Konsep IPAS

Indikator pemahaman konsep IPAS berfungsi sebagai tolok ukur untuk menilai sejauh mana siswa mampu memproses dan menginternalisasi materi pembelajaran. Berdasarkan Anderson dan Krathwohl (2001), indikator pemahaman meliputi beberapa kemampuan kognitif utama, yaitu:

1. Menjelaskan materi dengan bahasa sendiri, yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami makna informasi dan tidak sekadar menghafalnya.
2. Mengklasifikasikan objek atau fenomena berdasarkan karakteristik tertentu, yang menandakan kemampuan mengidentifikasi atribut esensial suatu konsep.

3. Menginterpretasikan informasi dalam bentuk simbol, gambar, atau grafik, yang mencerminkan kemampuan mentransformasikan representasi visual ke dalam pemahaman verbal maupun sebaliknya.
4. Membandingkan hubungan antar konsep, yang menunjukkan kemampuan analitis dalam melihat persamaan dan perbedaan antar gagasan.
5. Menerapkan konsep dalam situasi yang berbeda, yang mengindikasikan bahwa pemahaman telah mencapai tahap transfer pengetahuan.

Dalam pembelajaran IPAS, indikator-indikator tersebut tercermin pada kemampuan siswa dalam menjelaskan proses terjadinya fenomena alam seperti siklus air, mengidentifikasi hubungan antara aktivitas ekonomi dengan kondisi lingkungan, serta menerapkan prinsip ilmiah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa mampu menghubungkan konsep IPAS dengan situasi nyata di lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa pemahaman yang terbentuk bersifat fungsional dan bermakna.

c. Karakteristik Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

IPAS merupakan mata pelajaran integratif dalam Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menggabungkan unsur ilmu pengetahuan alam dan ilmu sosial dalam satu kesatuan pembelajaran yang kontekstual. Integrasi ini bertujuan agar siswa mampu memahami lingkungan secara holistik, tidak terfragmentasi antara aspek alamiah dan sosialnya. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) menegaskan bahwa pembelajaran IPAS diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pemahaman konseptual terhadap fenomena alam dan sosial yang ada di sekitar peserta didik.

Karakteristik utama pembelajaran IPAS di sekolah dasar adalah penekanannya pada pengamatan fenomena konkret serta keterkaitannya dengan pengalaman sehari-hari siswa. Materi IPAS dirancang agar siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga melakukan eksplorasi melalui pengamatan, diskusi, dan refleksi terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang secara kontekstual agar siswa mampu mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas yang mereka alami.

Dengan karakteristik tersebut, pembelajaran IPAS menuntut pendekatan yang mampu menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa. Media pembelajaran, termasuk video

berbasis *YouTube*, memiliki potensi untuk menghadirkan representasi visual yang membantu siswa memahami fenomena yang tidak dapat diamati secara langsung. Dalam kerangka ini, pemahaman konsep IPAS tidak hanya diposisikan sebagai tujuan pembelajaran, tetapi sebagai hasil dari interaksi aktif antara siswa, materi, dan lingkungan belajar yang dirancang secara sistematis.

d. Dimensi Kognitif dalam Pemahaman Konsep IPAS

Dalam perspektif konstruktivisme, pemahaman konsep tidak terbentuk melalui aktivitas mengingat informasi secara mekanis, melainkan melalui proses internalisasi makna yang melibatkan keterlibatan aktif struktur kognitif siswa. Proses ini mencakup kegiatan mental seperti elaborasi terhadap informasi baru, refleksi atas pengalaman belajar, serta pengaitan antara konsep yang sedang dipelajari dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui tahapan tersebut, siswa secara bertahap membangun representasi mental terhadap suatu fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun sosial, sehingga konsep yang diperoleh menjadi lebih terorganisasi dan stabil dalam struktur pengetahuannya.

Dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar, pembentukan pemahaman konseptual menuntut adanya pengalaman belajar yang memungkinkan siswa melakukan pengamatan langsung maupun tidak langsung terhadap fenomena yang dipelajari. Aktivitas

seperti observasi, analisis sederhana, hingga interpretasi terhadap peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar berperan penting dalam membantu siswa mengonstruksi makna ilmiah secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran IPAS tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai wahana bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar yang bermakna.

e. Relevansi Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran IPAS

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman konsep IPAS dimaknai sebagai kemampuan siswa dalam menjelaskan keterkaitan antara fenomena alam dan fenomena sosial berdasarkan prinsip-prinsip ilmiah yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pemahaman tersebut tidak hanya tercermin pada kemampuan mengingat definisi atau istilah tertentu, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menginterpretasikan sebab-akibat suatu peristiwa, mengidentifikasi hubungan antar konsep, serta menerapkannya dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan media video pembelajaran yang bersumber dari *YouTube* dipandang memiliki potensi sebagai stimulus visual yang mampu mendukung proses konstruksi makna konseptual pada siswa. Penyajian fenomena dalam bentuk audio-visual memungkinkan siswa melakukan proses observasi secara lebih konkret terhadap objek atau

peristiwa yang sebelumnya bersifat abstrak. Representasi visual tersebut membantu menjembatani kesenjangan antara konsep teoritis dengan pengalaman empiris siswa di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, penggunaan media video diharapkan dapat memfasilitasi terbentuknya pemahaman konsep yang tidak semata-mata berorientasi pada hafalan, tetapi pada kemampuan memahami, mengaitkan, dan menerapkan konsep secara lebih mendalam dalam konteks nyata.

3. Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar

a. Hakikat IPAS

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan dua ranah ilmu sekaligus IPAS dan IPS dalam satu mata pelajaran yang menyeluruh dan berorientasi pada pemahaman fenomena di alam dan kehidupan sosial. Hakikat IPAS bukan sekadar penyampaian fakta atau definisi, tetapi merupakan proses pedagogis yang menuntut siswa untuk berpikir kritis dan scientific, memahami keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah dan sosial, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pembelajaran ini menuntut siswa melakukan aktivitas seperti observasi, eksplorasi, pengajuan pertanyaan, pengolahan data sederhana, hingga menarik kesimpulan berdasarkan bukti empiris. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan, bukan sekadar penerima pasif informasi.

Pendekatan pembelajaran seperti *inquiry*, *project based learning*, dan *contextual learning* menjadi sangat relevan dalam IPAS karena keduanya memberi ruang bagi siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan konteks nyata di lingkungan sekitar mereka. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan di SDIT Ar-Rissalah menerapkan pendekatan saintifik dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan literasi sains dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V, yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dirancang secara eksploratif dan reflektif mampu menguatkan pemahaman konsep yang kompleks.

Penelitian lain dalam konteks implementasi pembelajaran IPAS di sekolah dasar menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan gaya belajar, kebutuhan siswa, dan karakteristik materi. Misalnya, penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa guru diharapkan menyesuaikan materi, metode, dan media pembelajaran agar semua siswa dapat mengeksplorasi dan memahami konsep IPAS dengan lebih bermakna.

Secara keseluruhan, hakikat IPAS menuntut guru untuk tidak hanya menyampaikan konten tetapi juga memfasilitasi proses berpikir ilmiah siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mengarahkan, membimbing, dan mengevaluasi proses berpikir siswa, sehingga siswa dapat mengaitkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman nyata mereka di lingkungan sosial dan alam. Penerapan pendekatan

pembelajaran aktif ini diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kompetensi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan ilmiah dasar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka dan perkembangan zaman.

b. Karakteristik Materi Kelas V

Materi IPAS kelas V memiliki karakteristik yang lebih kompleks dibandingkan kelas sebelumnya karena mencakup topik-topik yang tidak hanya bersifat faktual tetapi juga memerlukan pemahaman hubungan sebab-akibat antara fenomena ilmiah dan sosial. Topik yang umum ditemukan dalam kurikulum kelas V antara lain perubahan lingkungan, sistem kehidupan, interaksi antara manusia dengan lingkungan, serta dinamika sosial sederhana. Topik-topik ini menuntut siswa untuk tidak sekadar menghafal istilah, tetapi memahami proses, pola, serta keterkaitan antar konsep yang mendasarinya.

Karakteristik seperti ini perlu dipahami oleh pendidik karena siswa kelas V berada pada tahap perkembangan kognitif di mana mereka mulai mampu berpikir secara logis terhadap konsep-konsep yang lebih abstrak. Untuk itu, materi pembelajaran IPAS perlu disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan bermakna, seperti melalui representasi visual, simulasi fenomena, atau aktivitas langsung di lingkungan siswa. Representasi visual membantu siswa memahami dinamika proses yang tidak dapat diamati secara langsung

hanya melalui teks atau ceramah guru. Hal ini didukung oleh penelitian yang menghubungkan strategi pembelajaran berbasis kontekstual dengan peningkatan pemahaman konsep siswa terhadap IPAS melalui keterlibatan langsung dan pengalaman belajar yang relevan.

Selanjutnya, penelitian tentang kesulitan pemahaman konsep IPAS menunjukkan bahwa siswa kelas V sering mengalami hambatan dalam mengaitkan istilah ilmiah dengan pengalaman konkrit sehari-hari, serta dalam menyusun ulang konsep tersebut dalam konteks nyata. Hambatan semacam ini mencerminkan kompleksitas karakter materi IPAS yang tidak hanya memuat fakta, tetapi hubungan dinamis antara variabel alam dan sosial.

Oleh karena itu, materi IPAS kelas V perlu diintegrasikan sebagai rangkaian konsep terintegrasi yang saling berhubungan, bukan sebagai kumpulan informasi terpisah. Pendekatan pembelajaran seperti *inquiry*, *contextual learning*, atau *project based learning* terbukti relevan karena membantu siswa melihat hubungan antar konsep dalam konteks yang familiar bagi mereka, sekaligus membangun pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan-pendekatan ini memberikan kerangka bagi siswa untuk mengeksplorasi, memvisualisasikan, dan mengaitkan pengetahuan dengan fenomena nyata, sehingga proses pembelajaran menjadi bermakna dan memacu keterampilan berpikir tingkat tinggi

B. Kajian pustaka yang relevan

Penelitian yang relevan adalah salah satu penelitian sebelumnya yang sudah pernah ada dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul yang diteliti

1. Jurnal Pratama, R., & Lestari, D. (2023), berjudul “Analisis Penerapan Media Video dalam Pembelajaran PPkN di SD Negeri Pulorejo 02,” mengkaji penerapan media video dalam konteks pengajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPkN) Pancasila di lembaga pendidikan dasar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan proses penggunaan media video dan untuk menilai implikasinya terhadap keterlibatan siswa dan kinerja akademik. Temuan menunjukkan bahwa penggabungan media video secara signifikan meningkatkan perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman konsep abstrak melalui representasi visual yang nyata. Kemanjuran video diakui dalam kapasitasnya untuk merangsang faktor motivasi dalam pembelajaran, terutama ketika pendidik mengintegrasikannya dengan diskusi dan praktik reflektif. Namun, penelitian ini terutama berkonsentrasi pada dimensi pragmatis dan reaksi umum siswa, daripada melakukan analisis komprehensif pemahaman konseptual. Kesesuaian dengan penelitian yang akan datang terletak pada metodologi analitis yang berkaitan dengan penggunaan media video di tingkat pendidikan dasar. Kedua investigasi meneliti praktik kelas yang sebenarnya dan mengevaluasi kontribusi media audiovisual terhadap proses pendidikan. Divergensi terbukti pada subjek yang diperiksa dan

titik fokus analisis. Sementara studi yang ada menekankan PPkN dan bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan secara keseluruhan, penelitian saat ini secara khusus menyelidiki pemahaman konsep IPAS, yang mewujudkan karakteristik integratif antara ilmu alam dan sosial. Pentingnya penelitian ini digarisbawahi oleh kontribusinya untuk menjelaskan bagaimana media video dapat mengubah dinamika kelas untuk menumbuhkan lingkungan yang lebih aktif dan partisipatif. Hasilnya membangun pemahaman mendasar bahwa media audiovisual memiliki potensi pedagogis yang cukup besar; Namun, mereka belum secara komprehensif membahas mekanisme spesifik melalui mana video *YouTube* memfasilitasi pembangunan pemahaman konseptual siswa dalam mata pelajaran IPAS.

2. Sebuah jurnal Sari, M. P., & Nugroho, A. (2022) yang berjudul *“Penggunaan YouTube sebagai Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Daring Bahasa Indonesia (2022),”* bertujuan untuk menilai kemandirian *YouTube* sebagai media pendidikan selama periode pembelajaran jarak jauh. Investigasi berkonsentrasi pada dimensi aksesibilitas, fleksibilitas, dan peningkatan minat siswa dalam belajar. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *YouTube* memfasilitasi akses mudah ke materi pendidikan secara berulang, sehingga memungkinkan siswa untuk terlibat dengan konten dengan kecepatan yang mereka inginkan. Selain itu, representasi audiovisual dan visual dianggap bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman materi linguistik yang sebelumnya dianggap

membosankan. Meskipun demikian, penekanan penelitian lebih diarahkan pada konteks pembelajaran online dan peningkatan minat belajar, daripada analisis pemahaman konseptual yang lengkap. Kesejajaran dengan penelitian ini ditemukan dalam pemanfaatan platform *YouTube* sebagai sumber daya pedagogis. Kedua pertanyaan menganggap *YouTube* tidak hanya sebagai platform hiburan tetapi sebagai alat pendidikan yang sah. Perbedaannya terletak pada konteks pendidikan (online versus tatap muka) dan sifat materi (Bahasa Indonesia versus IPAS). Studi ini menempatkan *YouTube* dalam kerangka pengajaran tatap muka di kelas V, sementara juga mengevaluasi perannya dalam menumbuhkan pemahaman konseptual, bukan hanya minat atau aksesibilitas. Penelitian ini sangat penting karena menggambarkan potensi untuk mengintegrasikan *YouTube* ke dalam pengaturan pendidikan formal. Namun, masih ada kesenjangan kritis mengenai metode pemilihan, adaptasi, dan diteliti video *YouTube* untuk efektivitasnya dalam mengembangkan pemahaman tentang konsep IPAS yang memerlukan proses kognitif ilmiah.

3. Jurnal Riska Agusta Ariefyani, Mille Nove Millenium, & Endang Indarini (2022) "*Analisis Meta Pengaruh Media Pembelajaran Video Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*" Investigasi meta-analitik yang dilakukan oleh Riska Agusta Ariefyani dan rekan pada tahun 2022 berusaha untuk mengevaluasi secara kuantitatif dampak media video terhadap hasil pendidikan siswa sekolah dasar. Dengan mensintesis banyak penelitian sebelumnya, penelitian menentukan bahwa media video secara

konsisten menunjukkan efek positif yang signifikan pada peningkatan hasil pembelajaran. penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan video mampu memperkuat retensi memori, meningkatkan tingkat perhatian, serta menjelaskan konsep melalui representasi visual konkret. Secara statistik, konsekuensi pemanfaatan video termasuk dalam klasifikasi ukuran efek sedang hingga tinggi. Meskipun demikian, penelitian ini bersifat agregatif dan gagal untuk memeriksa materi pelajaran spesifik konteks atau dinamika implementasi dalam lingkungan kelas yang berbeda. Kesesuaian dengan pertanyaan ini terletak pada pengakuan kemandirian media video sebagai alat pedagogis. Namun, penelitian meta-analitik berkonsentrasi pada hasil pembelajaran umum dan mengadopsi pendekatan kuantitatif, sedangkan studi yang dirujuk menggunakan kerangka kualitatif-analitis yang menekankan pemahaman konsep IPAS dalam konteks lokal SD Negeri 04 Sintang.

4. Jurnal Aris Wahyuningsih, Meirza Nanda Faradita, & Fajar Setiawan (2022) *“Analisis Penggunaan Video Pembelajaran IPA dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di SD Muhammadiyah 9 Surabaya”*
Investigasi ini dilakukan selama periode yang ditandai dengan pembelajaran tatap muka yang terbatas, yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas video pembelajaran IPA dalam konteks pendidikan yang dibatasi oleh protokol kesehatan. Temuan menunjukkan bahwa video memfasilitasi pendidik dalam menjelaskan konsep IPA yang sulit dipahami melalui demonstrasi langsung. Visualisasi prosedur

eksperimental dan fenomena alam secara signifikan membantu siswa dalam memahami materi pendidikan. Kesamaan dengan penelitian ini sangat jelas, karena sama-sama menekankan pembelajaran IPA dalam pendidikan dasar dan menganalisis penerapan video sebagai media tambahan. Namun, perbedaan terletak pada konteks pendidikan (interaksi tatap muka terbatas di era pasca-pandemi) dan tidak adanya fokus khusus untuk memanfaatkan platform *YouTube* sebagai sumber utama.

5. Jurnal Irmatun Nadhifah, Meirza Nanda Faradita, & Fitroh Setyo Putro Pribowo (2021) "*Meta-Analisis Penggunaan Video YouTube dalam Pembelajaran di Era New Normal pada Siswa Sekolah Dasar*" Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh penggunaan video *YouTube* terhadap hasil belajar dan motivasi siswa sekolah dasar pada era new normal. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa *YouTube* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan motivasi dan capaian belajar. Platform ini dinilai fleksibel, menarik, serta mudah diakses. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penggunaan *YouTube* di sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek hasil belajar dan motivasi secara umum melalui pendekatan kuantitatif. Sementara itu, penelitian ini lebih menekankan pada analisis pemahaman konsep IPAS sebagai proses kognitif yang melibatkan elaborasi, penalaran, dan pengaitan konsep.
6. Jurnal Muh Syahrul Sarea, Nur Wita Fadillah, Arsyi Alifah, dkk. (2022) "*Penerapan Media Video Interaktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar*

Peserta Didik Kelas IV SD Inpres 10/73 Tanete” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui penerapan video interaktif pada siswa kelas IV. Temuan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar setelah penggunaan video interaktif yang memadukan unsur visual, audio, serta pertanyaan reflektif. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan video sebagai media pembelajaran di sekolah dasar. Namun, penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar melalui intervensi tindakan kelas, sedangkan penelitian ini menganalisis praktik penggunaan video *YouTube* secara naturalistik dalam konteks pembelajaran IPAS

C. Kerangka konseptual

Penelitian ini berangkat topik utama mengenai penggunaan media video pembelajaran yang bersumber *YouTube* dalam pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada analisis bagaimana media tersebut digunakan dalam proses pembelajaran serta bagaimana penggunaannya berkaitan dengan pemahaman konsep IPAS siswa. Permasalahan yang mendasari penelitian ini adalah bahwa materi IPAS di kelas V mengandung konsep-konsep yang bersifat dinamis, kontekstual, dan sebagian abstrak, sementara proses pembelajaran di sekolah dasar sering kali masih didominasi penyampaian verbal. Kondisi ini berpotensi membuat siswa hanya mengingat informasi tanpa benar-benar memahami makna konsep yang dipelajari.

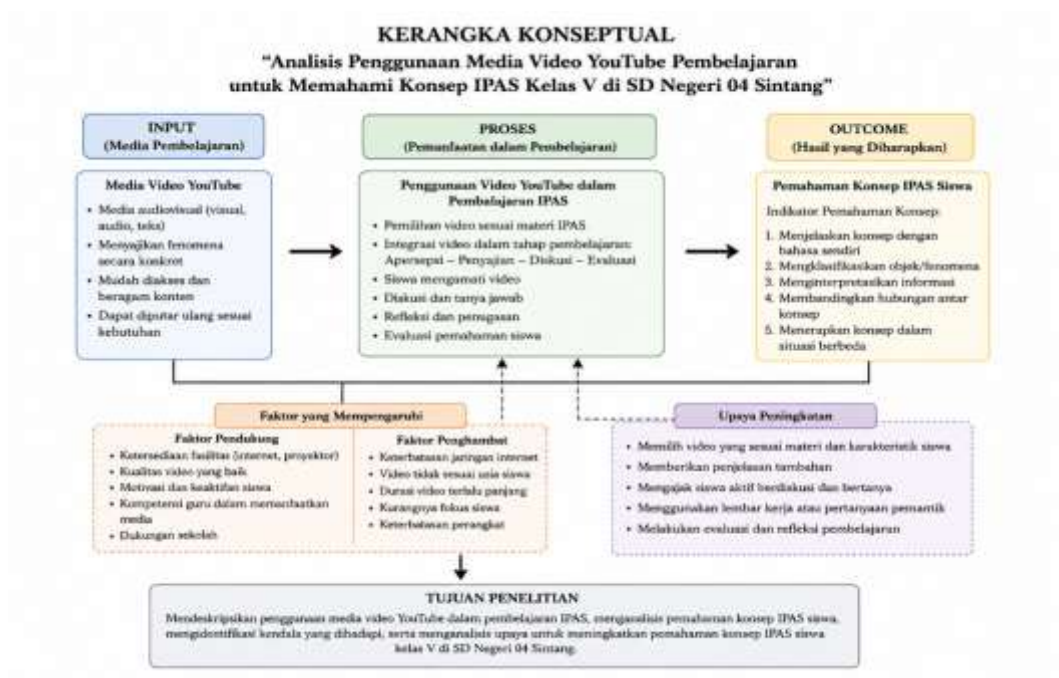
Secara konseptual, penelitian ini memadukan tiga komponen utama, yaitu media video pembelajaran, *YouTube* sebagai sumber belajar, dan pemahaman konsep IPAS siswa dalam konteks pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Media video pembelajaran dipahami sebagai media audio-visual yang mampu menghadirkan representasi visual dan suara secara simultan, sehingga membantu memperjelas proses, fenomena, dan hubungan antar konsep. Karakteristik ini menjadi relevan dengan materi IPAS kelas V yang banyak memuat proses alam, interaksi manusia dengan lingkungan, serta hubungan sebab-akibat yang tidak selalu dapat diamati secara langsung.

YouTube dalam penelitian ini diposisikan sebagai sumber penyedia video pembelajaran yang mudah diakses, variatif, dan kontekstual. Keberadaan *YouTube* memperluas sumber belajar siswa sekaligus memberi peluang visualisasi konsep yang lebih konkret. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana guru memilih, mengintegrasikan, dan memfasilitasi pemanfaatannya dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggunaan video *YouTube* tidak dipasang sebagai tontonan semata, tetapi sebagai bagian strategi pedagogis.

Komponen ketiga adalah pemahaman konsep, yang dimaknai sebagai kemampuan siswa untuk menjelaskan konsep dengan bahasa sendiri, menghubungkan antar konsep, memberi contoh nyata, serta menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman konsep ini menjadi indikator penting dalam pembelajaran IPAS karena mata pelajaran ini tidak

hanya menekankan penguasaan fakta, tetapi pemaknaan hubungan antara fenomena alam dan sosial.

Secara teoretis, kerangka pemikiran ini didukung oleh teori pembelajaran multimedia yang menjelaskan bahwa kombinasi visual dan audio membantu pemrosesan informasi secara lebih efektif, serta teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pemahaman terbentuk ketika siswa aktif membangun makna pengalaman belajarnya. Video *YouTube* berfungsi sebagai stimulus visual-kontekstual, sementara interaksi siswa dengan media dan bimbingan guru menjadi proses konstruksi makna yang mengarah pada terbentuknya pemahaman konsep IPAS.



Gambar 2.1 kerangka konseptual

pemikiran penelitian ini menunjukkan bahwa kurang pemahaman konsep IPAS → kebutuhan media visual dan intraktif → penggunaan media *youtube* →

proses belajar → respon dan aktifitas siswa → pemahaman konsep ipas merata .

Hubungan inilah yang dianalisis secara kualitatif dalam penelitian untuk menjawab fokus masalah penelitian